

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia memiliki suatu tantangan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi di setiap perusahaan yaitu dengan melakukan penyajian dan pengungkapan informasi secara akurat. Standar akuntansi yang berkualitas akan menciptakan suatu informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Tuntutan akan kebutuhan standar akuntansi yang berkualitas menuntun Indonesia untuk mengadopsi standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang relevan, reliabel dan kredibilitas tinggi.

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai melaksanakan konvergensi IFRS terhadap Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Kemudian pada tahun 2012 melakukan implementasi dampak persiapan PSAK secara komprehensif (Fildzah, 2014). Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia telah mengadopsi IFRS tahap I tepatnya pada Januari 2012. Pengadopsian IFRS berdampak dengan adanya kemajuan besar menuju akuntansi yang berkualitas tinggi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan agar lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan. Dengan adanya penerapan wajib IFRS yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang baik bagi pengguna laporan keuangan (Ozkan, 2012).

Penelitian terdahulu menitikberatkan penggunaan laporan keuangan bagi investor khususnya laporan laba untuk menganalisis saham dan pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang menguji kebermanfaatan informasi laba untuk tujuan penentuan kompensasi manajemen masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keputusan investor yang menjadikan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen khususnya menentukan besaran kompensasi manajemen.

Banyak perusahaan yang menjadikan laba bersih sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen. Setelah adanya adopsi IFRS terdapat perubahan nilai laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Perbedaan yang mendasar terdapat dalam laporan laba rugi komprehensif. Laporan laba rugi komprehensif yaitu menyajikan laba bersih ditambah dengan pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Laba rugi mencerminkan seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan di luar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan (Sianipar, 2013). Laba bersih dapat mencerminkan kinerja manajemen lebih efektif karena menilai kinerja manajemen dari kegiatan operasi perusahaan. Sementara laba komprehensif mencerminkan kinerja manajemen dan mencerminkan perubahan kondisi perusahaan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang mungkin diluar kendali manajemen. Selain itu, laba komprehensif memiliki reabilitas yang lebih rendah dari pada laba bersih. Namun, laba komprehensif akan meningkat relevansinya dalam penentuan

kompensasi apabila tingkat keandalannya memadai, keterandalan meningkat ketika disertai dengan pengungkapan yang memadai.

Setelah adopsi IFRS kualitas dari laporan keuangan menjadi lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan (Ozkan,2012) atau sebaliknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laba setelah adopsi IFRS meningkatkan kompensasi yang diterima oleh eksekutif dan laba setelah adopsi IFRS juga mempengaruhi kompensasi eksekutif (Ozkan 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) menemukan bahwa setelah adopsi IFRS cenderung tidak ada peningkatan relevansi nilai akuntansi secara keseluruhan dan peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih. Adapun penelitian yang serupa menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kualitas akuntansi setelah adopsi IFRS (Sianipar, 2013).

Penelitian Naimah (2003) mendapatkan hasil bahwa laba per saham berhubungan signifikan dan positif terhadap kompensasi eksekutif. Dari hasil penelitian terdahulu masih terjadi ketidakkonsistenan mengenai pengaruh laba terhadap kompensasi setelah adopsi IFRS. Penelitian Diaz dan Ezpa (2008) dan Yansrika (2014) mendapatkan hasil bahwa laba bersih maupun laba komprehensif berpengaruh positif terhadap kompensasi manajemen.

Pada penelitian ini akan ditambahkan frekuensi jumlah rapat komite audit sebagai variabel pemoderasi karena setelah adopsi IFRS semua perusahaan harus melakukan pengungkapan. Komite Audit perlu mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam setahun dalam melaksanakan rapat mencerminkan kewajiban dan tanggung jawab yang menyangkut sistem pelaporan keuangan

perusahaan (FCGI, 2001). Frekuensi jumlah rapat komite audit mencerminkan kualitas atau kinerja komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan sehingga diharapkan menaikkan relevansi nilainya dalam menentukan kompensasi manajemen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Relevansi Nilai Laba Untuk Penentuan Kompensasi Manajemen Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi”**. Peneliti bermaksud untuk mereplikasi penelitian Yansrika (2014), dengan beberapa hal yang berbeda yaitu : penelitian Yansrika (2014) menggunakan *Mandatory Disclosure* sebagai variabel pemoderasi, dan penelitian ini menggunakan frekuensi jumlah rapat komite audit sebagai variabel pemoderasi. Peneliti menggunakan periode penelitian tahun 2012-2014. Sedangkan Yansrika (2014) menggunakan periode penelitian tahun 2010-2013.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap kompensasi manajemen?
2. Apakah laba komprehensif berpengaruh terhadap kompensasi manajemen?
3. Apakah frekuensi rapat komite audit memoderasi antara laba komprehensif dengan kompensasi manajemen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan memperoleh bukti empiris:

1. Adanya pengaruh laba bersih terhadap kompensasi manajemen.
2. Adanya pengaruh laba komprehensif terhadap kompensasi manajemen.
3. Adanya pengaruh frekuensi rapat komite audit untuk memperkuat laba komprehensif untuk penentuan kompensasi manajemen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bidang Teoritis
  - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dibidang akuntansi berkaitan dengan relevansi nilai laba untuk penentuan kompensasi manajemen dengan komite audit sebagai variabel pemoderasi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan serta bermanfaat sebagai bahan kaji dalam menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan peningkatan relevansi nilai laba dan penentuan kompensasi manajemen setelah adopsi IFRS.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Praktik

Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam menentukan kompensasi manajemen.

